

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sampah

1. Pengertian Sampah

Sampah adalah sampah yang dihasilkan selama proses produksi industri dan rumah tangga (domestik). Sementara itu, Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008 mengatur bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam, dalam bentuk padat atau setengah padat, baik yang dapat terurai maupun yang tidak dapat terurai, dan merupakan dianggap tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan (Undang-Undang No 18, 2008). Sementara itu menurut Karden Edy Sontang Manik, (2007: 67), sampah didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Sampah bisa berasal dari berbagai tempat, seperti sampah dari pemukiman penduduk, biasanya sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga yang tinggal di gedung atau asrama. Jenis sampah yang biasanya dihasilkan seringkali bersifat organik, seperti sisa makanan atau sampah basah, juga bersifat anorganik, seperti plastik, kaleng, botol kaca, dan lain-lain.

Peraturan Pemerintah RI No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dijelaskan tentang sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari

kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut:

- a. Adanya sesuatu benda atau benda padat.
- b. Adanya hubungan langsung/ tidak langsung dengan kegiatan manusia.
- c. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Notoatmodjo, 2007).

2. Sumber dan Timbulan Sampah

Sampah dapat berasal dari berbagai kegiatan, seperti sampah rumah tangga, sampah pertanian, sampah konstruksi, sampah perdagangan dan perkantoran, serta sampah industri. Sebagian besar sampah yang dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga (Suwerda, 2012).

Menurut Wati Hermawati (2015), sumber sampah adalah sebagai berikut :

- a. Sampah permukiman. Sampah permukiman yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain.

- b. Sampah pertanian dan perkebunan. Sampah pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau digunakan sebagai pupuk. Sampah kimia seperti pestisida dan pupuk buatan memerlukan penanganan khusus untuk menghindari pencemaran lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik yang menutupi tempat tumbuh-tumbuhan untuk mengurangi penguapan dan menghambat pertumbuhan gulma, tetapi plastik ini dapat didaur ulang.
- c. Sampah manfaat dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung. Sampah dari kegiatan konstruksi dan restorasi dapat berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik seperti: kayu, bambu, kayu lapis. Sampah anorganik seperti: semen, pasir, bata, genteng, besi, baja, kaca dan kaleng.
- d. Sampah dari sektor perdagangan. Sampah dari kawasan perdagangan seperti toko, pasar tradisional, warung, dan supermarket meliputi kardus, kertas kado, kertas dan bahan organik, termasuk sisa makanan dari restoran.
- e. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan swasta. Sampah yang biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis, toner fotocopy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise foto, dan lain-lain.

f. Sampah dari industri. Sampah berasal dari rangkaian proses produksi (chemical flakes/limbah), pengolahan produk dan pengemasan (kertas, kayu, plastik, kain/kain yang diresapi dengan pelarut untuk pembersihan). Umumnya sampah industri berupa bahan kimia beracun memerlukan perlakuan khusus sebelum dibuang atau digunakan kembali.

Timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita perhari, atau perluas bangunan, atau perpanjang jalan. Menurut Damanhuri dan Padmi (2011) sumber sampah dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu sampah dari permukiman (sampah rumah tangga) dan sampah dari non-permukiman yang sejenis sampah rumah tangga, seperti dari pasar, dan daerah komersial.

Tabel 2. Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Komponen Sumber Sampah

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume (liter)	Berat (kg)
1	Rumah permanen	per orang/hari	2,25-2,50	0,350-0,400
2	Rumah semi permanen	per orang/hari	2,00-2,25	0,300-0,350
3	Rumah non permanen	per orang/hari	1,75-2,00	0,250-0,300
4	Kantor	per pegawai/hari	0,50-0,75	0,025-0,100
5	Toko/ruko	per petugas/hari	2,50-3,00	0,150-0,350
6	Sekolah	per murid/hari	0,10-0,15	0,010-0,020
7	Jalan arteri sekunder	per meter/hari	0,10-0,15	0,020-0,100
8	Jalan kolektor sekunder	per meter/hari	0,10-0,15	0,010-0,050
9	Jalan lokal	per meter/hari	0,05-0,10	0,005-0,025
10	Pasar	per meter ² /hari	0,20-0,60	0,1-0,3

Sumber : SNI 19-3983-1995

3. Jenis Sampah

Menurut Sejati (2009) sampah dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Sampah organik atau basah

Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk atau hancur) secara alami.

b. Sampah an organik atau kering

Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contohnya : logam, besi, kaleng, plastik, karet,botol, kaca.

c. Sampah berbahaya

Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia. Contohnya : baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis sampah yang dikelola terdiri atas :

a. Sampah rumah tangga

Sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

b. Sampah sejenis sampah rumah tangga

Sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya.

c. Sampah spesifik

Sampah yang mengandung B3, limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan atau sampah yang timbul secara tidak periodik.

Berdasarkan sifatnya sampah dibedakan menjadi:

- a. Sampah yang mudah terurai atau membusuk misalnya: sisa makanan, potongan daging dan daun.
- b. Sampah yang sukar terurai atau membusuk misalnya: plastik, kaleng dan kaca.
- c. Sampah yang mudah dibakar misalnya: kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya.
- d. Sampah yang tidak mudah dibakar, misalnya: kaleng-kaleng bekas, logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya (Mubarak, 2009).

Berdasarkan karakteristik sampah:

- a. *Garbage*, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan, yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel dan sebagainya.
- b. *Rabbish*, yaitu sampah yang berasal dari perkantoran perdagangan baik mudah terbakar, seperti kertas, karton, plastik, maupun sampah yang tidak mudah terbakar, seperti kaleng bekas, klip, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.

- c. *Ashes* (abu), yaitu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, termasuk abu rokok.
 - d. Sampah jalanan (*street sweeping*), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalanan, yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu dan sebagainya.
 - e. Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik-pabrik.
 - f. Bangkai binatang (*dead animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang.
 - g. Bangkai kendaraan (*abandoned vehicle*), adalah bangkai mobil, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya.
 - h. Sampah pembangunan (*construction waste*), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sampah

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil dkk, 2016). Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah sampah:

- a. Jumlah penduduk. Jumlah penduduk tergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk maka semakin banyak pula sampah yang menumpuk, karena semakin sedikit ruang atau ruang untuk sampah.
- b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai. Pengumpulan sampah menggunakan troli lebih lambat dibandingkan truk.
- c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk digunakan kembali.
- d. Faktor geografis. Lokasi tempat pembuangan sampah berada di pegunungan, lembah, pantai atau dataran rendah.
- e. Faktor waktu. Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah setiap hari bervariasi dari waktu ke waktu. Misalnya, jumlah sampah di siang hari lebih banyak daripada di pagi hari.
- f. Faktor sosial ekonomi dan budaya. Adat istiadat dan taraf hidup serta semangat masyarakat.
- g. Kebiasaan masyarakat yang suka mengonsumsi satu jenis makanan, sampah makanan itu akan meningkat.
- h. Kemajuan teknologi. Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contoh: plastik, kardus, rongsokan, AC, TV, dan kulkas.

- i. Jenis Sampah. Makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

5. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Undang-Undang No 18, 2008). Menurut Kuncoro Sejati (2009), pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Biasanya material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas dan radioaktif dengan metoda dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat (Munidatiun, 2015).

Adapun unsur-unsur pokok pengelolaan sampah menurut Peraturan Pemerintah RI No. 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

- d. Pengurangan Sampah (*Waste Minimization*), yang terdiri dari:
 - pembatasan terjadinya sampah, guna ulang dan daur ulang.
- e. Penanganan Sampah (*Waste Handling*), yang terdiri dari:
 - 1) Pemilahan Sampah

Merupakan kegiatan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, atau sifat sampah. Pemilahan sampah rumah tangga sebaiknya dikelompokkan menjadi paling sedikit lima jenis sampah yang terdiri:

a) Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun

Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun antara lain kemasan obat serangga, kemasan oli, kemasan obat-obatan, obat-obatan kadaluarsa, peralatan listrik, dan peralatan elektronik rumah tangga.

b) Sampah yang mudah terurai

Sampah yang mudah terurai antara lain sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan bagian-bagian yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya dan mikroorganisme seperti sampah makanan.

c) Sampah yang dapat digunakan kembali

Sampah yang dapat digunakan kembali merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali tanpa proses pengolahan antara lain sisa kain, plastik, kertas, dan kaca.

d) Sampah yang dapat didaur ulang

Sampah yang dapat didaur ulang merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali setelah melewati proses pengolahan antara lain sisa kain, plastik, kertas dan kaca.

e) Sampah Lainnya

Sampah lainnya merupakan residu.

2) Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan dari masing-masing rumah tangga yang menghasilkan sampah harus membangun atau mengadakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. Kemudian dari tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan akhir (TPA). TPS yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan R.I, 2008 adalah :

a) Kontruksi

Bila TPS berupa bak beton/pasangan batu bata atau kontainer, harus memenuhi persyaratan kesehatan sebagai berikut:

- (1) Harus Kedap air, bertutup dan selalu dalam keadaan tertutup, mudah dibersihkan sehingga mencegah timbulnya pencemaran maupun masalah lalat atau tikus.
- (2) Volume mampu menampung sampah dari pemakai untuk waktu 1 (satu) hari.

b) Penempatan TPS

- (1) Jarak terhadap rumah dekat adalah 30 meter dan terjauh 200 meter.
- (2) Tidak berada diatas/dipinggir saluran air (selokan, parit, sungai). Hal ini bertujuan untuk menghindari sampah berserakan di saluran air dan menimbulkan pencemaran air.
- (3) Jarak terhadap sumber air terdekat minimal 75 meter. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih.
- (4) Tidak terletak di daerah banjir.
- (5) Mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut sampah.

c) Teknik Operasional pengumpulan dan pengangkutan sampah dimulai dari sumber sampah hingga akhir atau lokasi pemrosesan akhir, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*door to door*) atau secara tidak langsung (*communal*) dengan penjelasan sebagai berikut :

- (1) Secara Langsung (*door to door*) : Pada sistem ini proses pengumpulan dan pengangkutan sampah dilakukan bersamaan. Sampah dari tiap-tiap sumber akan diambil, dikumpulkan, dan langsung diangkut ke tempat pemrosesan akhir.

(2) Secara Tidak Langsung (Communal) : Pada sistem ini, sebelum diangkut ke tempat pemrosesan atau ke tempat pembuangan akhir, sampah dari masing – masing sumber akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpul seperti dalam gerobak dan diangkut ke TPS. Dalam hal ini, TPS dapat pula berfungsi sebagai lokasi pemrosesan skala kawasan guna mengurangi jumlah sampah yang harus diangkut ke pemrosesan akhir.

3) Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah alat pengangkutan sampah yang biasa digunakan untuk mengangkut sampah dari sumber sampah ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) atau ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Menurut Departemen Kesehatan R.I, 1987, konstruksi gerobak dan truk pengangkut sampah harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan, sebagai berikut :

- a. Gerobak sampah harus dilengkapi dengan tutup atau jaring agar sampah tidak berserakan sewaktu dalam perjalanan. Sedangkan truk sampah harus tertutup rapat agar sampah tidak beterbangan sewaktu dalam perjalanan.
 - b. Konstruksinya kuat, dinding bagian dalamnya dilapisi dengan plat logam untuk memudahkan pembersihannya.
- Perlengkapan gerobak dan truk sampah, yaitu :

(1) Perlengkapan yang ada pada minimal: sapu lidi, pengki, cangkul garpu.

(2) Untuk petugas yang menanganin sampah harus dilengkapi dengan: pakaian kerja khusus, sarung tangan, masker, topi pengaman, sepatu boot. Untuk melindungi dan menjaga kesehatan dan keselamatan kerjanya.

4) Pemrosesan akhir sampah di TPA

Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Kegiatan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis semedikian hingga tuntas. Kegiatan pengolahan sampah berupa pemadatan, pengomposan, daur ulang, mengubah sampah menjadi sumber energy. Pengolahan sampah mempertimbangkan:

- a. Karakteristik sampah.
- b. Teknologi pengolahan yang ramah lingkungan.
- c. Keselamatan kerja. Kondisi sosial masyarakat.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pemusnahan sampah, antara lain metode lahan urug terkendali (*controlled landfill*) yaitu metode pengurugan di areal

pengurugan sampah, dengan cara dipadatkan dan ditutup dengan tanah penutup sekurang-kurangnya setiap tujuh hari. Metode ini merupakan metode yang bersifat antara, sebelum mampu menerapkan metode lahan urug saniter (*sanitary landfill*).

Metode lahan urug saniter (*sanitary landfill*) yaitu sarana pengurugan sampah ke lingkungan yang disiapkan dan dioperasikan secara sistematis, dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan, serta penutupan sampah setiap hari.

Metode teknologi ramah lingkungan yaitu lokasi TPA sebagaimana paling sedikit memenuhi aspek:

- a) Geologi;
- b) Hidrogeologi;
- c) Kemiringan zona;
- d) Jarak dari lapangan terbang;
- e) Jarak dari permukiman;
- f) Tidak berada di kawasan lindung/cagar alam; dan/atau
- g) Bukan merupakan daerah banjir periode ulang 25 (dua puluh lima) tahun.

6. Dampak sampah

Pembuangan sampah yang tidak memenuhi persyaratan dapat menimbulkan dampak negatif pada berbagai segi kehidupan maupun lingkungan. Dampak yang ditimbulkan sampah antar lain:

a. Dampak bagi kesehatan

Tempat pembuangan sampah dengan pengelolaan yang kurang memenuhi syarat atau tidak terkontrol dapat berpotensi menjadi tempat perkembangan yang cocok bagi organisme dan menarik berbagai binatang seperti lalat dan kucing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang dapat ditimbulkan seperti penyakit diare menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dan bercampur dengan sumber air minum.

b. Dampak terhadap lingkungan

Pencemaran sebagai dampak langsung dari timbunan sampah di lingkungan tempat pembuangan sampah karena timbunan sampah merupakan tempat bersarang dan penyebaran bibit penyakit sedangkan ditinjau dari segi keindahan timbunan sampah tidak sedap dipandang mata.

c. Dampak sosial

Bau yang tidak sedap berpotensi menimbulkan suasana kurang nyaman bagi warga yang tinggal di sekitar pembuangan sampah, suasana kurang nyaman cenderung meningkatkan rasa emosional yang tinggi bagi kehidupan bermasyarakat (Alex, 2015).

B. Pengelolaan Sampah Sukunan

Landasan penyusunan sistem pengelolaan sampah di Kampung Sukunan telah sesuai dengan penanganan sampah yang tertulis dalam UU RI No.18 Tahun 2008 mengenai Pengolahan Sampah, yaitu : (Sarasati, 2016)

1. Proses Pemilahan

Untuk menekan biaya operasional, pemilahan sampah dilakukan pada tingkat paling dasar/pada sumbernya, yaitu masing-masing rumah tangga. Pemilahan sampah tersebut dibagi ke dalam 5 kategori, yaitu :

- a. Sampah organik, baik sampah daun/tanaman ataupun sampah sisa memasak akan dikumpulkan sendiri untuk kemudian diproses menjadi kompos (saat ini proses pengkomposan tersebut menggunakan komposter/gentong kompos).
- b. Sampah kertas, kardus, koran, dll
- c. Sampah kaca dan logam
- d. Sampah plastik, kresek, gabus dan plastik kemasan
- e. Untuk plastik kemasan (aluminium foil) akan dikumpulkan untuk dijadikan kerajinan tangan
- f. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)
- g. Sampah B3 yang dimaksud seperti lampu, batre dan bahan-bahan lain yang bersifat mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, dll.

2. Proses Pengumpulan

Dari masing-masing rumah tangga, kemudian sampah yang telah dipilah tersebut kemudian dikumpulkan oleh warga ke dalam bak sampah/tong sampah yang telah disediakan.

3. Proses Pengangkutan

Setelah tong/ bak sampah penuh, sampah-sampah tersebut kemudian diangkut menuju Tempat Penampungan Sampah (TPS) Kampung oleh Petugas. Biaya operasional petugas di sini akan diambil dari hasil penjualan sampah oleh pengepul sampah/lapak (rekanan). Sedangkan untuk sampah B3 akan menjadi tanggung jawab pemerintah maupun pemerintah daerah.

4. Proses Pengolahan

Warga Kampung Sukunan hanya mengolah sampah organik (yang kemudian akan diolah menjadi kompos dan atau arang) dan sampah anorganik yang berupa kemasan (jenis sampah plastik tebal baik yang berlapis aluminium foil maupun tidak berlapis) untuk kemudian didaur ulang menjadi kerajinan tangan seperti tas, dompet, dll.

Sukunan memiliki beberapa unit dalam pengolahan sampah, antara lain : unit kompos, unit kerajinan plastik, unit kerajinan kertas, unit kerajinan kain perca, unit styrofoam, unit kaca, dan bengkel. Dari berbagai unit tersebut memiliki tugas masing-masing dan juga mempunyai prasarana sebagai penunjang dalam kegiatan pengolahan sampah organik dan an organik, antara lain :

a. Pengolahan sampah organik

Komposter atau tempat pengomposan. Terdiri atas dua bagian yaitu komposter untuk sampah organik dari rumah tangga atau sampah dari dapur antara lain: sisa makanan, sisa sayuran, lauk, nasi, sedangkan komposter komunal yang digunakan untuk sampah pekarangan yang berupa sampah daun.

b. Pengolahan sampah an organik.

Setiap sampah rumah tangga memisahkan sampah sesuai jenisnya di tempat sampah pilah, seperti sampah plastik, kertas dan kaca, logam. Setelah tempat sampah pilah tersebut penuh, lalu dibawa dan dimasukkan ke dalam drum telah disediakan di beberapa blok dusun Sukunan.

Setelah drum di beberapa blok sudah penuh sampah plastik, kertas, logam dan kaca yang terdapat di dalam drum diambil oleh petugas untuk dikumpulkan di TPS. Sampah kemudian disortir dan dikelompokkan berdasarkan nilai jualnya, seperti kertas koran, kardus, kertas HVS, selanjutnya dipacking dan siap untuk dijual. Sampah logam dan kaca juga disortir berdasarkan harga jualnya, seperti ember, besi, kuningan, botol kaca, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Masing-masing dipacking berdasarkan jenisnya.

Khusus sampah plastik yang berupa plastik sachet minuman, snack dan refil merupakan bahan utama unit kerajinan daur ulang yang dikumpulkan dari masyarakat/warung/toko/kafe. Hampir

semua jenis bentuk barang kerajinan dapat dibuat seperti : aneka jenis tas, dompet, topi, tempat koran, map, dll. Unit kerajinan memiliki beberapa mesin jahit yang digunakan untuk membuat kerajinan dari sampah plastik sachet minuman, snack dan refil.

Selain unit kerajinan plastik, unit styrofoam juga melakukan pengolahan sampah an organik, yaitu salah satunya adalah pembuatan produk daur ulang dari styrofoam atau gabus putih menjadi bataco, pot, dan lain-lain. Bengkel juga berperan menyediakan pra sarana untuk pengelolaan sampah yaitu : drum/tong sampah, komposter/gentong, tempat sampah pilah.

5. Pemrosesan Akhir Sampah

Untuk hasil pengolahan sampah organik berupa kompos akan digunakan kembali oleh warga untuk penghijauan dan dapat dijamin kemanannya terhadap lingkungan. Untuk sampah/limbah cair dari rumah tangga akan melalui proses IPAL (instalasi pengolahan air limbah) sebelum kemudian kembali dialirkan menuju sungai/untuk mengairi lahan pertanian.

C. Kerangka Konsep

